

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengobatan tradisional yang bahannya dari sumber daya alam hayati seperti dari tumbuh-tumbuhan telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sampai saat ini obat tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit, karena tumbuhan merupakan sumber berbagai jenis senyawa-senyawa kimia yang memiliki khasiat sebagai obat. Penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan suatu penyakit didasarkan pada pengalaman yang secara turun temurun yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Pengembangan produksi tanaman obat semakin pesat. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya kembali ke alam dengan memanfaatkan obat-obat alami. Hal ini terbukti dari penggunaan tumbuhan obat untuk memelihara kesehatan dan untuk mengobati penyakit ringan maupun kronis (Dalimartha, 2009). Keampuhan pengobatan tradisional banyak dibuktikan melalui pengalaman. Berbagai macam penyakit yang sudah tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan kedokteran, ternyata masih dapat diatasi dengan pengobatan herbal. Selain relatif murah, Keunggulan dari penggunaan tanaman alami sebagai obat terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin (Utami, 2008)

Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah tanaman turi (*Sesbania grandiflora* L.). Tanaman turi diketahui mengandung beberapa senyawa seperti saponin, tanin, flavonoid yang diduga mempunyai aktivitas sebagai antibakteri (Prasetyono, 2012). Secara tradisional tanaman turi cenderung digunakan masyarakat sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti luka, erupsi kulit, memar akibat terpukul, disentri dari sariawan atau untuk mengobati infeksi lainnya.

Infeksi merupakan salah satu permasalahan dalam bidang kesehatan. Infeksi yang disebabkan oleh mikroba merupakan penyebab utama penyakit di wilayah Indonesia, Indonesia merupakan Negara yang terletak didaerah katulistiwa, yang

memiliki suhu kamar berkisar 25-30⁰C, berpontesi menjadi tempat yang subur untuk pertumbuhan bakteri. Mikroba dapat menimbulkan penyakit pada manusia, binatang, tumbuhan, dan protista lainnya (Pelczar dan Chan., 2013).

Sebagian besar mikrooganisme ini bersifat patogen pada manusia, yang menyebabkan manusia sebagai inang mengalami infeksi dari mulai keadaan akut sampai kronis, salah satunya merupakan penyakit infeksi kulit. Sering kali masyarakat menganggap sepele terhadap penyakit infeksi kulit ini. Infeksi kulit dapat berkembang menjadi sistematik yang berbahaya yang disebabkan oleh faktor-faktor virulensi dari bakteri dan jamur. Infeksi menjadi suatu hal yang sulit diobati apabila bakteri/jamur penginfeksi bersifat resisten terhadap antibiotik yang ada (Rostinawati, dkk., 2009).

Mikroba yang dapat menyebabkan infeksi yaitu seperti bakteri (*Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*). Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri flora normal pada mulut dan saluran pernapasan tetapi dalam keadaan tidak normal bersifat patogen menyebabkan infeksi pada kulit. Bakteri ini banyak terdapat pada selaput lender, kulit, bisul dan luka. Infeksi *Staphylococcus aureus* dapat ditularkan dari satu orang keorang lain melalui selaput mukosa yang bertemu dengan kulit (Dwidjoseputro dan Jawetz dalam Silaban, 2009).

Escherichia coli merupakan flora normal yang terdapat dalam usus merupakan kelompok besar yang berbentuk batang, bersifat anaerob dalam habitat alaminya adalah saluran usus manusia dan hewan. Bakteri ini merupakan bakteri yang dibutuhkan manusia dalam jumlah tertentu, tetapi dapat juga menimbulkan penyakit (Jawetz, dkk., 2001).

Dalam penelitian Quattara, dkk (2011) "antibacterial potential and antioxidant activity of polyphenols of *Sesbania grandiflora*" menunjukkan bahwa ekstrak dari semua bagian tanaman, seperti daun, batang, butiran, polong dan akar dari *Sesbania grandiflora* mengandung polifenol yang merupakan senyawa antioksidan dibandingkan dengan asam askrobat dan quercetin yang digunakan sebagai acuan, dan dari konsentrasi yang divariasikan yaitu 50%, 100%, 200% ekstrak dari masing-masing bagian juga mampu menghambat pertumbuhan

bakteri dan memiliki spektrum yang luas karena dapat menghambat bakteri gram negatif dan gram positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk menguji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun turi (*Sesbania grandiflora* L.) terhadap bakteri (*Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol daun turi (*Sesbania grandiflora* L.) dapat menghambat pertumbuhan bakteri (*Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun turi (*Sesbania grandiflora* L.) terhadap bakteri (*Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui konsentrasi terbesar ekstrak etanol daun turi (*Sesbania grandiflora* L.) yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 10%, 15%, 20% dan 25%.
2. Untuk mengetahui konsentrasi terbesar ekstrak etanol daun turi (*Sesbania grandiflora* L.) yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* pada konsentrasi 10%, 15%, 20% dan 25%.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi universitas, hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi dokumen akademik yang dapat dipergunakan dalam penelitian-penelitian terkait.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti, dapat menambah wawasan tentang manfaat ekstrak etanol daun turi terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*
3. Bagi masyarakat, dapat menjadi informasi baru khususnya tentang penggunaan daun turi (*Sesbania grandiflora* L.) sebagai antibakteri.